

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular saat ini menjadi perhatian masalah kesehatan baik nasional maupun dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020, menyatakan bahwa 70% penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif seperti penyakit kardiovaskuler, penyakit pernapasan kronis, kanker dan diabetes melitus merupakan penyebab kematian di seluruh dunia. Kematian ini dikaitkan dengan perilaku di masa muda dengan gaya hidup yang tidak sehat (Qifti, Malini dan Yetti, 2020). Diabetes melitus salah satu penyakit degeneratif yang telah menjadi kematian keempat di dunia setiap tahun (Arini dkk., 2021).

Diabetes melitus adalah salah satu penyakit kesehatan yang tidak menular, umumnya diidentifikasi dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Kondisi ini berdampak pada peningkatan kadar glukosa dalam darah (Black dan Hawks, 2014). Hiperglikemia atau peningkatan kadar glukosa dalam darah dapat terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang adekuat atau ketika tubuh kesulitan menggunakan insulin yang diproduksi (Oroh, 2018). Diabetes melitus tidak hanya menyerang pada usia dewasa maupun lansia, namun dapat juga menyerang pada masa anak-anak hingga remaja hal ini dilihat dari faktor genetik, dan pola hidup seseorang. Penyakit ini bersifat kronis dan jumlah kasusnya akan meningkat seiring bertambahnya usia, jumlah populasi, aktivitas fisik dan prevalensi obesitas (Nugroho dan Fahrurodzi, 2018).

Data pada hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mengenai prevalensi diabetes melitus berdasarkan pada penduduk umur >15 tahun menurut karakteristik sebanyak 1,6%. Meskipun angka kejadian diabetes melitus pada remaja tidak terlalu tinggi, namun harus tetap diwaspadai dengan mengendalikan atau mencegah faktor risiko diabetes melitus salah satunya yaitu obesitas pada remaja (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali tahun 2018, prevalensi diabetes melitus pada penduduk umur >15 tahun di Kota Denpasar menduduki urutan keempat sebanyak 1,81% dari kabupaten/kota lain yang ada di Bali (Riskesdas, 2018).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh obesitas. Seiring dengan resistensi insulin, kelainan lipid, hipertensi, dan obesitas merupakan karakteristik dari sindrom metabolik. Resistensi insulin dan gangguan metabolisme glukosa berkaitan erat dengan sindrom metabolik yang pada tahap awal menyebabkan peningkatan berat badan atau obesitas sehingga dapat menyebabkan resistensi insulin yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya penyakit diabetes melitus tipe II (Bolangitang dkk., 2016).

Obesitas atau kelebihan berat badan telah menjadi masalah global yang merambah negara maju dan negara berkembang, dengan prevalensi yang meningkat secara signifikan. Di Indonesia, masalah obesitas dan kegemukan terjadi pada semua kelompok usia dan jenjang status sosial ekonomi. Terutama pada anak-anak sekolah, obesitas dan kelebihan berat badan menjadi masalah yang serius karena dapat berlanjut hingga dewasa dan cukup sulit untuk dikendalikan jika sudah terkena (Bolangitang dkk., 2016).

Wanita seringkali memiliki lemak tubuh yang lebih banyak dibandingkan dengan pria. Pada wanita lemak tubuh normal berkisaran 25-30% dan lemak tubuh pria yang normalnya berkisaran 18-23%. Apabila wanita memiliki lemak tubuh lebih dari 30% dan pria lebih dari 25% maka dapat dianggap mengalami obesitas (Hendra, Manampiring dan Budiarmo, 2016).

Menentukan seseorang menderita obesitas atau tidak dapat dilakukan dengan pengukuran dan perhitungan menggunakan indeks masa tubuh yang dimana berat badan dibagi dengan tinggi badan dalam satuan (kg/m^2). Faktor-faktor risiko terjadinya obesitas yaitu pola makan, gaya hidup yang tidak teratur, kurangnya kesadaran dalam melakukan aktivitas. Apabila memiliki kesadaran akan dirinya maka akan mengupayakan perbaikan gaya hidup sehingga kedepannya akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang pada remaja (Hendra, Manampiring dan Budiarmo, 2016).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali tahun 2018, prevalensi obesitas pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Kota Denpasar menduduki urutan kedua sebanyak 40,02% dari kabupaten/kota yang ada di Bali (Riskesdas, 2018). Obesitas dan kelebihan berat badan merupakan faktor risiko terhadap berbagai penyakit, termasuk resistensi insulin yang menyebabkan meningkatnya kadar gula darah sehingga dapat diklasifikasikan sebagai diabetes melitus tipe II (Kopelman, 2006).

Dimana pola makan atau gaya hidup yang buruk dapat mengakibatkan terjadinya diabetes melitus tipe II (Badi, 2015). Oleh karena itu, remaja juga memiliki risiko besar untuk terkena gula darah tinggi terutama pada remaja yang mengalami obesitas sebab terjadinya resistensi insulin yang mengakibatkan kadar

gula dalam darah meningkat dan sulit untuk dikontrol apabila tidak ada kesadaran diri dalam menangani obesitas

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Sharah. K, (2012) menyatakan bahwa individu yang obesitas mempunyai peluang untuk terkena diabetes melitus empat kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok indeks masa tubuh normal, individu yang mengalami obesitas mempunyai peluang untuk terkena diabetes melitus dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami obesitas.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Denpasar pada bulan Desember dengan 10 responden didapatkan hasil 60% responden tidak pernah melakukan pengecekan glukosa darah dan 40% responden pernah melakukan pengecekan glukosa darah. Sedangkan pada 70% responden memiliki riwayat diabetes melitus pada keluarganya dan 30% responden tidak memiliki riwayat diabetes melitus pada keluarganya. Sehingga dapat berisiko terkena penyakit diabetes melitus terutama pada mahasiswa yang memiliki riwayat diabetes melitus pada keluarganya. Maka dari itu, penelitian “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Remaja Obesitas di Poltekkes Kemenkes Denpasar” perlu dilakukan sebagai upaya skrining pencegahan terjadinya diabetes melitus dan penyakit degeneratif lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Remaja Obesitas di Poltekkes Kemenkes Denpasar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Remaja Obesitas di Poltekkes Kemenkes Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja obesitas di Poltekkes Kemenkes Denpasar berdasarkan jenis kelamin, aktivitas fisik, frekuensi makan, dan tingkat obesitas.⁶
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada remaja obesitas di Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan jenis kelamin, aktivitas fisik, pola makan, dan tingkat obesitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk memberikan informasi serta wawasan dan pengalaman terhadap penelitian pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada remaja obesitas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, sebagai informasi serta pengetahuan tentang kadar glukosa darah sewaktu pada remaja yang mengalami obesitas.
- b. Bagi pemerintah (Instansi Kesehatan), dapat memberikan pembelajaran terkait kesehatan bagi remaja.
- c. Bagi peneliti, untuk melatih keterampilan, menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai kadar glukosa darah sewaktu pada remaja.